
**MEMAHAMI RITUS PERMAINAN SEHA KILA DALAM BUDAY MANGGARAI
SEBAGAI GERAKAN RESTORASI BUDAYA LELUHUR**

Karlius Manto¹, Stefanus Fredyanto Metikores², Tomas Aquino Kanjang³, Sesarius Santoso
Edison⁴, Febrianus Kaju⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Email: carlimanto89@gmail.com¹, stefanusfredyanto0@gmail.com²,
inokhan445@gmail.com³, edison270820@gmail.com⁴, f.febrianus75@gmail.com⁵

Abstrak: *Seha Kila* adalah ritus budaya Manggarai yang dilakukan dengan cara menyembunyikan cincin. *Seha Kila* ini menyerupai sebuah permainan yang hanya dimainkan ketika ada orang yang meninggal. Tujuan dari *Seha Kila* adalah untuk menghibur keluarga yang berduka, sedangkan maknanya adalah untuk memisahkan arwah orang yang telah meninggal dengan keluarga atau kenalan yang telah ditinggalkannya. Dalam permainan *seha kila* ada 3 tahap permainan yang harus dilakukan, yaitu pertama permainan *Bundu-Bundu*, kedua *Kinda* dan ketiga *Seha Kila*. Tiga tahap permainan ini harus dilakukan secara bertahap hingga sampai pada hari *saung ta'a* (hari ketiga setelah jenazah dikuburkan). Namun di zaman sekarang yang sudah dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, turut membawa dampak yang buruk pada pelestarian permainan *Seha Kila*. Banyak anak zaman sekarang yang sudah tidak mengenal permainan *seha kila*. Oleh karena itu karya tulis ini dibuat semata-mata untuk menyadarkan, mengenalkan kembali permainan *Seha Kila* di tengah anak-anak mudah Manggarai sebagai gerakan restorasi budaya leluhur yang harus dilestarikan.

Kata Kunci: *Seha Kila*, Budaya Manggarai, Restorasi Budaya, Ritus Tradisional, Kearifan Lokal Dan Identitas Budaya.

Abstract: *Seha Kila* is a Manggarai cultural ritual performed by hiding a ring. *Seha Kila* resembles a game only played when someone dies. The purpose of *Seha Kila* is to comfort the grieving family, while its meaning is to separate the spirit of the deceased from the family or acquaintances they left behind. In the *Seha Kila* game, there are three stages that must be played: first, *Bundu-Bundu*, second, *Kinda*, and third, *Seha Kila*. These three stages of the game must be played in stages until the *saung ta'a* day (the third day after the body is buried). However, in today's era, influenced by technological developments, it has also had a negative impact on the preservation of *Seha Kila*. Many children today are no longer familiar with the game of *Seha Kila*. Therefore, this paper was written solely to raise awareness and reintroduce *Seha Kila* to young Manggarai children as a movement to restore ancestral culture that must be preserved.

Keywords: *Seha Kila*, Manggarai Culture, Cultural Restoration, Traditional Rites, Local Wisdom and Cultural Identity.

PENDAHULUAN

Permainan *Seha Kila* adalah ritus budaya Manggarai yang dilakukan pada saat orang Manggarai meninggal dan dilakukan saat malam kedua setelah kematian. Malam kedua tersebut merupakan malam penantian hari ketiga atau *leso saung ta'a*. Permainan *Seha Kila* telah menjadi identitas orang Manggarai yang sudah diturunkan oleh nenek moyang kepada generasi-generasi berikutnya. Namun di zaman kontemporer ini tidak sedikit orang Manggarai yang tidak mengenal nilai-nilai yang terkandung dalam ritus permainan *Seha Kila* yang dikarenakan oleh maraknya perkembangan teknologi. Dengan itu penulis berusaha untuk mengembalikan dan memunculkan kembali budaya *Seha Kila* kepada generasi-generasi muda yang tidak mengenal permainan *Seha Kila*.

Adapun rumusan masalah yang dibahas dalam karya tulis ini, adalah: Apa makna yang terkandung di dalam permainan *Seha Kila* bagi masyarakat manggarai? Bagaimana ritus yang dilakukan dalam permainan *Seha Kila*? Bagaimana perkembangan ritus permainan *Seha Kila* pada dewasa ini? Apa upaya untuk melstarikan ritus permainan *Seha Kila*? Dengan itu adapun tujuan dari pembuatan karya tulis ini, yaitu untuk mengenal nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritus permainan *Seha Kila*, mengenal proses permainan *Seha Kila* dan upaya melestarikan kembali ritus permainan *Seha Kila* dalam konteks zaman sekarang. Dalam penulisan karya tulis ini, penulis menggunakan metode wawancara terhadap narasumber-narasumber yang terdekat dan menggunakan metode kepustakaan.

Dengan demikian, artikel ini membahas tentang memahami ritus permainan *Seha Kila* dalam budaya Manggarai, tepatnya di Kecamatan Lembor sebagai gerakan restorasi budaya leluhur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dan penelitian wawancara, dengan fokus pada makna dan tujuan yang terlandung dalam permainan *Seha Kila* di Manggarai, lebih tepatnya di Kecamatan Lembor. Studi literatur yang digunakan oleh penulis dilakukan dengan melakukan pencarian dan pengumpulan data dari berbagai sumber yang meliputi buku, dan jurnal, sedangkan dalam studi wawancara yang dilakukakn penulis meliputi tokoh-tokoh terpercaya di kecamatan lembor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan memperkenalkan kembali ritus permainan *Seha Kila* kepada anak mudah sebagai generasi pewaris budaya Manggarai dan

bertujuan menambah kasa dan cakrawala bagi siapa pun yang membaca karya tulis ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna yang terkandung dalam ritus budaya permainan “*Seha Kila*”

Menurut Koentjaraningrat (2015: 146) kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Bila dilihat dari bahasa Inggris kata kebudayaan berasal dari kata Latin *colera* yang berarti mengolah atau mengerjakan, yang kemudian berkembang menjadi kata *culture* yang diartikan sebagai daya dan usaha manusia untuk merubah alam.¹ Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, menjelaskan bahwa kebudayaan selalu akan mengalami perubahan dari generasi ke generasi, sehingga masyarakat yang memiliki kebudayaan itu harus tetap mengenal, memelihara dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki agar setiap perubahan yang terjadi tidak menghilangkan karakter asli dari kebudayaan itu sendiri, seperti yang terdapat dalam ritus budaya permainan *Seha Kila* di Manggarai. Seiring dengan berjalannya waktu dan berbagai perkembangan di berbagai aspek kehidupan, manusia yang sebagai sumber dan penyebab dari berbagai perkembangan akan membuat sesuatu tidak seperti aslinya, contohnya dalam budaya lokal Manggarai *Seha Kila*.

Seha Kila adalah suatu ritus budaya Manggarai yang membentuk suatu permainan teka-teki dan dilakukan ketika ada orang yang meninggal. Kata *Seha Kila* berasal dari bahasa Manggarai, “seha” yang artinya “sembunyi” dan “kila” yang artinya “cincin”. Berdasarkan akar kata tersebut, *Seha Kila* bisa dimengerti sebagai suatu permainan yang dimainkan dengan cara menyembunyikan cincin. Cincin atau *kila* sering orang gunakan atau kenakan pada saat pernikahan, yang merupakan salah satu tanda keterikatan dari satu pasangan suami/istri, yang bukan lagi dua pribadi tetapi menjadi satu dalam keluarga yang tidak bisa terpisahkan. Ritus ini mempunyai makna mistik yang sangat kuat, karena melibatkan para arwah atau roh-roh nenek moyang. Keunikan inilah yang tidak dimiliki dalam budaya orang lain, dan menjadi kekayaan bagi orang Manggarai. Dalam permainan *Seha Kila* terdapat satu permainan *bundu-bundu* atau permainan yang disebut teka-teki. Dalam budaya Manggarai dianggap sebagai permainan yang dilarang (*ireng*) untuk dimainkan pada malam hari. Sebaliknya orang

¹ Hildigardis M. I. Nahak “UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISAS”, *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5:1 (Kupang, 2019), 169.

manggarai melakukan permainan teka-teki di malam hari pada saat ada seorang yang meninggal. Permainan Seha Kila mempunyai dua makna yang terkandung di dalamnya, yaitu:

Pertama makna pemisahan. Makna pemisahan yang terkandung dalam permainan *Seha Kila* adalah makna yang bertujuan untuk melakukan pemisahan antara manusia dengan arwah orang yang telah meninggal. Dengan tujuan Agar arwah orang yang telah meninggal tidak lagi tinggal bersama dengan manusia, terlebih khusus dengan keluarga, teman dan kenalan yang masih hidup. Maka dengan itu dilakukan *Seha Kila* sebagai cara untuk melakukan pemisahan antara manusia dengan para arwah. Menurut kepercayaan orang Manggarai sebelum melakukan *Seha Kila*, arwah orang yang telah meninggal masih berada di sekitar mereka, makanya dibuatkannya pemisahan yang telah diikat oleh *kila* yang puncaknya pada hari *saung ta'a* (hari ketiga setelah kematian). Dimana pada hari *saung ta'a* akan diadakan pembersihan seluruh peralatan yang digunakan selama acara duka dan pembersihan barang-barang yang pernah digunakan oleh orang yang telah meninggal agar tidak menimbulkan malapetaka bagi orang yang menggunakannya. Kata *saung ta'a* berasal dari akar kata *saung* yang artinya “*daun*” dan *ta'a* yang artinya “*mentah*”

Kedua sebagai penghiburan bagi keluarga, teman atau kenalan yang telah ditinggalkan oleh orang yang telah meninggal. Sebagai permainan, Seha Kila mempunyai makna untuk menghibur, karena secara harfiah permainan mempunyai tujuan untuk menghibur para pemain ataupun para penonton. Seha Kila yang diartikan sebagai permainan teka-teki akan membantu keluarga atau siapapun yang bersedia untuk melakukan permainan teka-teki untuk menghilangkan rasa sedih yang dirasakan. Seha kila juga akan membuat orang yang berduka menjadi tidak takut, kuat dan mampu menerima kepergian seseorang dengan ikhlas. Dalam permainan teka-teki akan ada berbagai teka-teki yang harus ditebak dan setiap kelompok yang menjawab teka-teki dengan benar akan mendapatkan poin yang akan dihitung untuk mengetahui siapa yang akan menjadi pemenang.

2. Ritus yang dilakukan dalam permainan *Seha Kila*

Seha Kila adalah permainan yang dalam pengertian sederhana diartikan sebagai permainan “sembunyi cincin”. Permainan *Seha Kila* tidak dapat dimainkan secara sembarangan, tetapi hanya dilakukan pada malam kedua setelah jasad orang yang meninggal dikuburkan atau malam menjelang hari *saung ta'a*. Saat malam menjelang hari *saung ta'a*

semua anggota keluarga berkumpul di dalam rumah untuk melakukan tiga jenis permainan, yaitu:²

Pertama permainan *bundu-bundu* atau dalam bahasa Indonesia adalah permainan “teka-teki”. “*rantang kaeng bo, gereng wie kinda labar bundu-bundu*” (ujar dari mama Sofia Ima saat wawancara melalui telepon) dapat dimengerti bahwa, permainan *bundu-bundu* ini dilakukan dengan bertujuan untuk mengisi waktu kosong sebelum permainan kedua dimulai. Permainan *bundu-bundu* dilakukan oleh beberapa kelompok yang setiap kelompok terdiri dari tiga sampai lima orang dan setiap kelompok harus mempunyai *bundu* untuk ditebak oleh kelompok lain. Contohnya adalah “*biris polisi labang tentara*”, dalam bahasa Indonesia “*polisi sedang berbaris dan tentara sedang berbaring*”, jawabannya adalah pagar, yang artinya “*dilarang masuk*”. Jika *bundu* tidak bisa ditebak, berarti poin untuk kelompok yang memberikan *bundu* dan memberikan *bundu* lagi pada kelompok yang lain. Namun jika kelompok lain bisa menjawab, berarti poin untuk kelompok yang bisa menjawab dan kelompok yang bisa menjawab menjadi orang yang membuat *bundu* kepada kelompok yang lain. Pada saat permainan *bundu-bundu* dilakukan, lampu tetap dinyalakan sampai permainan kedua dimulai.³

Kedua, saat jam 00:00 permainan *bundu-bundu* dihentikan dan dilanjutkan dengan permainan kedua, yaitu permainan *kinda* yang adalah permainan yang wajib dilakukan oleh keluarga berduka. Permainan *Kinda* ini bertujuan untuk memisahkan arwah dari orang yang telah meninggal dengan keluarga ataupun segala sesuatu yang dimilikinya selama dia masih hidup di bumi. Permainan *Kinda* biasanya dilakukan dengan lampu dipadamkan, semua pintu dan jendela ditutup, dengan tujuan supaya arwah-arwah yang ada di luar rumah tidak bisa masuk ke dalam rumah. Hal yang perlu dilakukan juga adalah pembuatan tanda menggunakan kapur siri di semua peralatan dapur, orang yang ada di dalam rumah khususnya anak kecil, juga membuat tanda di pintu dan jendela. Setelah *kinda* dilakukan, lalu lampu dinyalakan dan mulai dengan permainan *seha kila*.⁴

Ketiga, permainan *seha kila* yang dimainkan dengan membentuk kelompok dan dalam setiap kelompok mempunyai juru bicara yang disebut *sando*. Juru bicara akan menjadi

² Hasil wawancara dengan Huber Hanu (tua adat), dari Manggarai, Desa Daleng, pada 1 Maret 2026 di Gere melalui via telepon.

³ Hasil wawancara dengan Sofia Ima, dari Manggarai, desa Daleng, pada 21 November 2024 di Gere melalui telepon.

⁴ *Ibid.*

pemimpin dari setiap kelompok dan menjadi orang yang bertanya pada siapakah kila itu berada. Proses tanya-jawab dilakukan dengan cara bernyanyi, jika nyanyinya baik para arwah di luar rumah menari gembira, tetapi jika tidak dinyanyikan dengan baik para arwah akan marah dan mengganggu orang yang ada dalam rumah.⁵ Permainan *Seha Kila* dilakukan sampai pada hari *saung ta'a* atau hari ketiga sudah dikubur dan pada hari *saung ta'a* semua barang barang seperti baju, celana, seprei, kasur, tikar, handuk dan semua peralatan dapur dibersihkan sebagai tanda untuk melepaskan segala duka akan kepergian dari orang yang meninggal dan memulai hidup yang baru dengan tenang.

3. Perkembangan ritus permainan Seha Kila di Zaman sekarang

Dewasa ini, permainan *Seha Kila* tidak lagi menjadi tradisi yang wajib dilakukan oleh masyarakat Manggarai, hal ini dikarenakan oleh perkembangan zaman yang membuat banyak masyarakat mengabaikan dan kurang menyadari budaya leluhur yang harus dipertahankan. Selain karena perkembangan zaman, juga karena kurangnya minat anak mudah untuk mencari tahu dan kurangnya pengajaran dari orang tua dan tua-tua adat di setiap kampung terhadap anak akan pentingnya melestarikan budaya lokal. Bukann hanya dalam permainan *Seha Kila*, juga dalam ritus budaya lain seperti seperti *teing hang* (memberi makan nenek moyang) dan *caci* (tarian perang) sudah mengalami banyak reformasi karena perkembangan zaman dan kurangnya edukasi tentang budaya lokal.⁶ Hampir semua nilai yang terkandung dalam ritus budaya di Manggarai sudah mengalami banyak perubahan. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap budaya dan kurangnya pemahaman untuk mampu menanggapi perkembangan zaman dengan baik. Sehingga banyak budaya Manggarai yang sudah terpengaruh oleh dunia modern, seperti ritus permainan *Seha Kila* yang sekarang sudah jarang dimainkan lagi di berbagai rumah duka. Hal ini dikarenakan banyak orang yang sibuk dengan dirinya sendiri sampai mengabaikan budaya *lonto leok* (duduk bersama). Melalui budaya *lonto leok* seorang akan mengenal satu sama lain, karena saling berinteraksi secara langsung dan dalam budaya *lonto leok* masyarakat Manggarai sering bercerita (nunduk) untuk menghibur satu sama lain.

⁵ Hasil wawancara dengan Melkior Lahur, dari Manggarai, desa Daleng, pada 21 November 2024 di Gere melalui telepon.

⁶ *Op.cit.*

Dalam permainan *Seha Kila*, para pemain harus bisa menyanyi sesuai dengan permainan tersebut, hal ini dikarenakan para arwah-arwah berada di luar rumah sedang berkeliaran. Ketika para arwah mendengar nyanyian yang merdu dari dalam rumah mereka merasa senang dan menari. Tetapi sebaliknya jika para pemain *Seha Kila* tidak menyanyi dengan baik, para arwah akan marah dan mengganggu orang yang ada di dalam rumah.⁷ Ini menjadi ketakutan yang sangat besar bagi masyarakat Manggarai, dimana sudah banyak orang Manggarai yang sudah lupa dan tidak tau cara menyanyikan lagu *Seha Kila* dengan baik. Sehingga permainan *seha kila* di berbagai daerah sudah tidak dilaksanakan lagi, karena takut lagu yang dinyanyikan tidak disukai oleh para arwah. Perubahan ini dikarenakan perkembangan zaman yang mengubah pikiran orang Manggarai menjadi lebih modern hingga melupakan ritus permainan *Seha Kila* yang telah menjadi identitas orang Manggarai.

Sebagai manusia yang berpikir, pasti kita bisa berasakan akan hal yang terjadi pada zaman-zaman yang akan mendatang. Melalui berbagai perkembangan yang telah terjadi di berbagai aspek, terlebih khusus perkembangan teknologi akan sangat membawa dampak besar juga pada budaya-budaya lokal setempat. Namun, jika budaya lokal tetap masih dipertahankan akan kesakralannya, terlebih khusus pada beberapa abad ke depannya pasti orang akan merasa heran dan tertarik dengan budaya yang masih tidak terpengaruh oleh kemajuan zaman. Dengan itu, di tengah dunia yang sudah bergantung dengan teknologi canggih, dimana semua kegiatan manusia bisa dilakukan oleh teknologi akan merasa tertarik dengan adanya suatu budaya lokal yang menghadirkan tradisi yang terjadi pada beberapa abad sebelumnya.

4. Melestarikan ritus permainan *Seha Kila* sebagai gerakan restorasi

Clifford Geertz pernah berkata, bahwa mengubah keadaan itu berawal dari mengubah kognisi manusia yang diwujudkan dalam sistem simbolik tertentu, yang kemudian ditanamkan melalui proses *learning* dan *sharing* kepada masyarakat sampai menjadikan hal itu semua menjadi acuan berperilaku semua. Itu berarti kearifan lokal (traditional wisdom) yang berisi unsur kecerdasan, kreativitas dan pengetahuan lokal dari pada elit dan masyarakat adalah yang menentukan seberapa besar unsur lokalitas itu memberi peran dalam membangun peradapan politik dalam budaya masyarakatnya.⁸ Kearifan lokal menjadi entitas yang mampu

⁷ *Ibid.*

⁸ Amirudin A. Zaibi Bisri, *PILKADA LANGSUNG PROBLEM DAN PROSPEK Sketsa Singkat Perjalanan Pilkada 2005* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 40.

menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitas. Sebab berkembangnya suatu daerah sesungguhnya bukan hanya ditentukan oleh faktor alam, faktor geografi, dan faktor sosiodemografis, tetapi yang lebih penting adalah kesanggupan bersikap asertif dan imperatif dalam menjadikan kearifan lokal sebagai milik diri dan pedoman hidup bagi masyarakatnya dalam kehidupan bersama.

Banyak pihak meyakini bahwa kearifan lokal atau yang populer disebut dengan *local wisdom* menjadi petunjuk yang bijaksana dalam menyeimbangkan kehidupan sosial di masyarakat lokal. Mengutip Edi Santoso menyebutkan bahwa kearifan lokal dipahami secara umum sebagai gagasan-gagasan yang lokalitas yang bernilai baik, penuh kearifan sekaligus bersifat bijaksana yang melekat, diyakini dan ditaati oleh masyarakat setempat. Masih menurut Edi Santoso, dalam sebuah kearifan lokal itu mengandung kearifan budaya lokal yang diartikan sebagai bagian dari pengetahuan lokal yang bersatu dengan nilai-nilai kepercayaan, budaya, norma yang diaktualisasikan dalam tradisi dan mitos dalam jangka waktu berkepanjangan.⁹ Dalam hal ini kearifan lokal menjadi penyelaras kehidupan masyarakat lokal untuk memperoleh dan mendapatkan kembali budaya yang dimiliki oleh sekelompok orang yang telah mengalami kemerosotan nilai budaya dan kembali menjadi kekhasan dari kelompok tertentu. Kearifan lokal menjadikan pengetahuan yang sangat penting dimiliki oleh semua warga masyarakat untuk mampu melawan perkembangan zaman yang kian sering menjadi tantangan dalam mewariskan nilai budaya, khususnya masyarakat Manggarai yang sekarang sudah dipengaruhi oleh perkembangan zaman, hingga melupakan nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya *Seha Kila*. Upaya restorasi atau merekonstruksi kembali kearifan lokal budaya Manggarai sangatlah penting agar tetap terjaga nilai yang terkandung didalam ritus tertentu. Layaknya ritus budaya permainan *Seha Kila* yang sekarang eksistensinya sudah terancam punah, dan sudah banyak reformasi yang terjadi di dalam permainannya, hingga orang sulit untuk menemukan makna yang sebenarnya.

Ritus adat Manggarai akan lestari jika masyarakat adat mengambil bagian secara aktif dalam upacara-upacara adat yang diselenggarakan di setiap daerah. Perlu pelibatan generasi muda dalam ritual adat demi regenerasi. Masyarakat adat harus mengingatkan fungsionaris adat untuk menjalankan ritus-ritus secara kontinyu dalam siklus-siklus kehidupan yang sudah

⁹ Ranto, S. IP., M.A "MENGEKSPLORASI KEARIFAN LOKAL: BERTINDAK LOKAL, BERPIKIR BLOAL" *Jurnal Society*, 4:2 (Desember 2017), hlm. 101.

baku. Seha Kila dijalankan kembali sebagai bagian dari ritus adat Manggarai yang tidak bisa di lewatkan saat duka baik secara komunal (komunitas) maupun private (individu) jika masyarakat adat menyadari akan pentingnya melestarikan budaya lokal. Dengan jalan ini, ritus-ritus mendapat tempat layak sebagai bagian tak terpisah dari kehidupan masyarakat Manggarai.¹⁰

Peneliti budaya menghasilkan penelitian dan publikasi tentang adat Manggarai sehingga menjadi pengetahuan bersama. Hasil penelitian menciptakan ruang-ruang baru kebudayaan sehingga ada inovasi nilai budaya. Pegiat budaya melalui sanggar budaya membuat festival budaya dan penguatan kompetensi melalui ajang-ajang budaya. Dalam area yang setara, para arsitek merumuskan rencana kebijakan arsitektur rumah adat sebagai simbol budaya materiil.¹¹

Lembaga-lembaga adat harus direvitalisasi agar ritus-ritusnya terus bertahan untuk memberikan sumbangan kepada masyarakat. Pemangku adat mesti membangun kembali kelembagaan adatnya bersama masyarakat adatnya. Lembaga-lembaga adat harus utamakan upacara-upacara penting seperti *penti weki-peso beo* pertemuan-pertemuan, pembahasan situasi kehidupan dan masalahnya dan secara aktif mengambil bagian dalam masalah riil anggota masyarakat adat. Perlu dibangun kerja sama yang aktif lembaga adat dengan pemerintah daerah. Bahkan Pemerintah bisa membangun desa adat sebagai salah satu contoh implementasi nilai-nilai budaya dalam locus tertentu.

Penenunan nilai juga bisa dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan. Nilai-nilai dari ritus adat terus dibakukan dalam proses pembelajaran melalui muatan lokal berbasis budaya di sekolah-sekolah mulai dari SD-PT. Lembaga pendidikan juga menjadi medium strategis untuk melakukan penelitian dan pengembangan institusi adat, ritus-ritus adat dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk mengonstruksi kehidupan. Selain itu, melalui publikasinya, lembaga-lembaga pendidikan bisa mensosialisasikan nilai-nilainya, baik secara internal di sekolah-sekolah maupun eksternal di masyarakat

Pemerintah Daerah Ritus-ritus adat ada dalam bingkai tatanan nilai yang perlu dibangun bersama melalui kebijakan-kebijakan pemerintah. Kebijakan-kebijakan itu dapat berbentuk Peraturan Daerah (Perda) tentang Lembaga Adat untuk melindungi lembaga adat dan ritus-

¹⁰ Hasil wawancara dengan Agus Hanggur, dari Manggarai, desa Daleng, pada 22 November 2024 di Gere melalui telepon.

¹¹ Dr. Marselus Robot, M.S., "Membangun Ekosistem Kebudayaan Manggarai" atau artikel opini terkait "Inovasi Nilai Budaya" *E-Jurnal Undana* 2:2, (2021).

ritus yang ada di dalamnya. Melalui Badan Perencanaan Pembangunan dan Pengembangan, hasil penelitian ini dibukukan dan disebarluaskan kepada seluruh masyarakat. Selain itu, bahan ini disosialisasikan kepada masyarakat dan fungsionaris adat di setiap rumah Gendang di seluruh Manggarai.

Lembaga Agama (Gereja) Ritus-ritus adat mempresentasikan Allah dalam wajah dan rupa yang imanen, Allah yang dekat dan tak berjarak, Allah yang dihayati dalam kehidupan nyata. Ritus-ritus ini, melalui proses inkulturasi yang benar, membawa masyarakat Manggarai (umat) untuk lebih memahami diri dan jati dirinya serentak pada saat yang sama membantu dirinya menemukan arti dan makna hidupnya. Penerimaan bagian tertentu dalam ritus liturgi gerejani dan pemanfaatan symbol-simbol budaya Penelitian Ritus-Ritus Adat Orang Manggarai Manggarai menjadi pintu masuk bagi pelestarian nilai dan symbol-simbol budaya demi pemertahanannya.

KESIMPULAN

Ritus budaya permainan *Seha Kila* di Manggarai memiliki makna mendalam dalam konteks kebudayaan yang selalu berubah. Menurut Koentjaraningrat, budaya mengandung gagasan dan karya manusia yang perlu dipelajari dan dilestarikan agar karakter asli tetap terjaga. *Seha Kila*, yang berarti "permainan menyembunyikan cincin", merupakan ritus yang dilakukan setelah kematian, melibatkan roh-roh leluhur dan dianggap memiliki nilai mistik.

Permainan ini melibatkan beberapa jenis aktivitas, termasuk permainan *bundu-bundu* (teka-teki) dan *Kinda*, sebelum dilanjutkan dengan *Seha Kila*. Era modern membawa perubahan pada ritus ini, dengan banyak masyarakat Manggarai yang melupakan cara pelaksanaan *Seha Kila*, termasuk menyanyi yang benar agar roh-roh tidak marah. Terdapat dorongan untuk melestarikan kearifan lokal sebagai bagian penting dari identitas dan budaya masyarakat, menekankan pentingnya pengetahuan lokal dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, Amirudin A. Zaibi. *Pilkada Langsung Problem dan Prospek (Sketsa Singkat Perjalanan Pilkada 2005)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Ima, Sofia. Interview. per telepon seluler. 21 November 2024.

Lahur, Melkior. Interview. Per telepon seluler. 21 Nobember 2024.

Nahak, Hildigardis M. I. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* (2019): 169.

Ranto, S.IP., M.A. "Mengeksplorasi Kearifan Lokal: Bertindak Lokal, Berpikir Global." *Jurnal Society* (Desember 2017): 101.